

**KIPRAH KESULTANAN SERDANG DI KABUPATEN DELI SERDANG
DALAM BIDANG SOSIAL BUDAYA DAN POLITIK TAHUN 1946-2023**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

FACHRI SYAUQII

NIM : 22201021017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN 2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fachri Syauqii
NIM : 22201021017
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kiprah Keturunan Kesultanan Serdang Di Kabupaten Deli Serdang Dalam Bidang Sosial Budaya Dan Politik Tahun 1946-2023” merupakan hasil dari pemikiran penulis sendiri dan bukan hasil dari plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dan hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pula pada penulis sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan



Fachri Syauqii

NIM: 22201021017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fachri Syauqii
NIM: : 22201021017
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila dikemudian hari terdapat bukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan



Fachri Syauqii

NIM: 22201021017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1776/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KIPRAH KETURUNAN KESULTANAN SERDANG DI KABUPATEN DELI
SERDANG DALAM BIDANG SOSIAL BUDAYA DAN POLITIK TAHUN 1946-2023

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FACHRI SYAUQII, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021017
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66cc8679157c0



Penguji I
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66cc84c79aad7



Penguji II
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66caf70b681f0



Yogyakarta, 23 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc010b16200

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Fachri Syauqii
NIM : 22201021017
Judul : Kiprah Keturunan Kesultanan Serdang Dalam Bidang Sosial Budaya
Dan Politik di Deli Serdang Tahun 1946-2017

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP. 197110312000031001

MOTTO

**TAKKAN MELAYU HILANG DI BUMI, BUMI BERTUAH NEGERI
BERADAT**



Halaman Persembahan

Puja dan puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT dan dukungan dari semua orang tercinta, akhirnya tesis ini selesai dengan baik. Walaupun telah mendekati waktu akhir. Sebagai *fans* Chelsea setia, saya selalu terpesona dengan ungkapannya Mikhailo Mudryk, “waktu manusia selalu terburu-buru, waktu Tuhan selalu tepat waktu”. Maka dari itu, rasa bangga dan rendah hati, peneliti sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, Buya O.K. Ahmad Yani Kisno dan Bunda Apriyani. Semua karena berkat doa, restu, dan dukungan yang tidak terhingga dari keduanya. Peneliti bisa berjuang hingga pada titik yang mana bisa menyelesaikan penulisan tesis. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebaikan dan keberkahan kepada keduanya.
2. Kepada wali saya yang sudah saya anggap sebagai ayah sendiri selama merantau ke Yogyakarta. Bapak Surya Adi Syahputra dan Bang Feriyansyah, yang banyak memberikan bantuan, motivasi, semangat, dan teman diskusi peneliti dalam penyelesaian tesis ini. Peneliti ucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga.
3. Kepada seluruh keluarga besar dan rekan-rekan seperjuangan saya ucapkan terima kasih karena telah memberikan semangat dan membuat suasana diskusi tesis semakin menarik. Terkhusus kepada teman-teman kelas yang selalu melakukan diskusi, baik di kampus maupun di luar kampus.
4. Terima kasih saya ucapkan kepada bang Abud dan rekan-rekan yang telah memberikan fasilitas berbagai buku. Peneliti terbantu dengan tersedianya

berbagai literatur yang bermanfaat dalam kepenulisan tesis ini. Serta seluruh pihak yang banyak membantu peneliti dalam berbagai hal yang tidak bisa disebutkan seluruhnya di sini.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kiprah Kesultanan Serdang dalam bidang sosial, budaya, dan politik dari tahun 1946 hingga 2023. Penelitian ini memiliki tiga pokok permasalahan, yaitu: (1) pengaruh Kesultanan Serdang dalam bidang sosial, budaya dan politik dari tahun 1946-2023; (2) bentuk tindakan Kesultanan Serdang dalam bidang sosial, budaya dan politik dari tahun 1946-2023; (3) Dampak tindakan Kesultanan dalam bidang sosial, budaya dan politik dari tahun 1946-2023. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi Kesultanan Serdang di Deli Serdang dalam melakukan pengenalan adat kebudayaan Melayu serta mengintegrasikan diri ke dalam pemerintahan Republik Indonesia. Kesultanan Serdang, yang memiliki sejarah panjang dalam tatanan kerajaan di Sumatera Utara, Indonesia, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat setempat, baik selama masa kesultanan maupun setelahnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis, melibatkan analisis dokumen, wawancara dengan keturunan Kesultanan Serdang, serta observasi lapangan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah: sosiologi dan antropologi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Peran, tindakan sosial, dan antropologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu: heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan kembali sejarah (historiografi). Sumber data yang digunakan dalam studi ini ada dua, yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi *Oostkust van Sumatra*, foto dan arsip pribadi Kesultanan Serdang, KITLV, akta hukum pendirian Yayasan Kesultanan Serdang, serta surat kabar sezaman seperti: *Pewarta Deli*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keturunan Kesultanan Serdang memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, pendirian lembaga pendidikan, dan penyelenggaraan acara adat. Di bidang sosial, mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pemberdayaan masyarakat dan bantuan kemanusiaan. Di ranah politik, beberapa keturunan Kesultanan Serdang berhasil mencapai posisi strategis di pemerintahan lokal dan nasional, menunjukkan bahwa warisan kesultanan masih memiliki pengaruh kuat dalam dinamika politik Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewaris Kesultanan Serdang memiliki kontribusi berkelanjutan dalam mempertahankan identitas budaya serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik, menunjukkan relevansi mereka dalam konteks modern.

Kata Kunci: Antopologi Islam, Kesultanan Serdang, Sosial-Budaya

ABSTRACT

This research aims to examine the progress of the Serdang Sultanate in the social, cultural and political fields from 1946 to 2023. This research has three main problems, namely: (1) the influence of the Serdang Sultanate in the social, cultural and political fields from 1946-2023; (2) the form of Serdang Sultanate's actions in the social, cultural and political fields from 1946-2023; (3) the impact of the Sultanate's actions in the social, cultural and political fields from 1946-2023. In addition, this research also aims to see how the existence of the Serdang Sultanate in Deli Serdang in introducing Malay cultural customs and integrating itself into the government of the Republic of Indonesia. The Serdang Sultanate, which has a long history in the royal order in North Sumatra, Indonesia, has contributed significantly to the development of the local community, both during the sultanate period and afterwards.

This research uses qualitative methods with historical and sociological approaches, involving document analysis, interviews with descendants of the Serdang Sultanate, and field observations. This research uses role theory and the concepts used in this research are: sociology and anthropology. In this study researchers used the theory of role, social action, and Islamic anthropology. This research uses a historical research method with four stages, namely: heuristics, source verification, interpretation, and historiography. There are two sources of data used in this study: primary and secondary sources. The primary sources used include Oostkust van Sumatra, photos and personal archives of the Serdang Sultanate, KITLV, the legal deed of establishment of the Serdang Sultanate Foundation, and contemporaneous newspapers such as: *Pewarta Deli*.

The results show that the descendants of the Serdang Sultanate play an important role in the preservation of local culture through various activities such as cultural festivals, the establishment of educational institutions, and the organization of traditional events. In the social sphere, they are actively involved in various social community activities, including community empowerment and humanitarian assistance. In the political sphere, some descendants of the Serdang Sultanate have achieved strategic positions in local and national government, showing that the sultanate's legacy still has a strong influence in Indonesia's political dynamics. This research concludes that the heirs of the Serdang Sultanate have an ongoing contribution in maintaining cultural identity as well as adapting to social and political changes, demonstrating their relevance in the modern context.

Keywords: Islamic Anthopology, Serdang Sultanate, Socio-Cultural

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah Seliau. Amiin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Kiprah Keturunan Kesultanan Serdang di Deli Serdang Dalam Bidang Sosial, Budaya, dan Politik Tahun 1946-2023” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penelitian mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M. A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Samsul Arifin, S. Ag. M.Ag., selaku Ketua Program Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
3. Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah di berikan kepada

peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu sejarah dan antropologi di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACK</i>.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.4. Tinjauan Pustaka.....	9
1.5. Kerangka Teoritis.....	14
1.6. Metode Penelitian.....	20
1.7. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II SEJARAH DAN GAMBARAN KESULTANAN SERDANG DI SUMATERA TIMUR.....	28
2.1. Kondisi Geografis Kesultanan Serdang di Sumatera Timur.....	28
2.2. Munculnya Kesultanan Serdang dan Pola Integratif Antara Budaya Melayu dan Islam.....	32
2.3. Dinamika Perpolitikan Kesultanan Serdang.....	34

BAB III KIPRAH KESULTANAN SERDANG DALAM BIDANG SOSIAL, BUDAYA, DAN POLITIK	40
3.1. Kiprah Kesultanan Serdang Pada Masa Pergerakan Kemerdekaan	40
3.2. Revolusi Sosial 1946 dan Terbentuknya Negara Sumatera Timur	48
3.3. Kesultanan Serdang dan Pergerakan Kebudayaan 1998-2023	57
BAB IV DAMPAK KIPRAH KESULTANAN SERDANG DALAM BIDANG SOSIAL, BUDAYA, DAN POLITIK	73
4.1. Dampak Sosial dan Politik	73
4.2. Dampak pendidikan.....	77
4.3. Dampak budaya	84
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta pembagian tiga kesultanan di Sumatera Timur yaitu Deli, Serdang, dan Langkat	31
Gambar 2.2 Silsilah Kesultanan Serdang.....	34
Gambar 3.1. Surat kabar Pewarta Deli, sebagai media perjuangan tokoh-tokoh di Sumatera Timur	44
Gambar 3.2. Foto Sultan Deli dan Sultan Serdang beserta para pembesar kesultanan	48
Gambar 3.3. Lambang negara dan bendera Negara Sumatera Timur	53
Gambar 3.4. Pengangkatan Tuanku Rajih Anwar sebagai Putra Mahkota Serdang	57
Gambar 3.5. Sultan Abu Nawar Sinar Sharifullah Alamshah	59
Gambar 3.6. Tuanku Luckman Sinar Basharsyah II	66
Gambar 3.7. Tuanku Achmad Thala'a Sinar Shariful Alamshah	67
Gambar 4.1. Taman Baca Masyarakat Tengku Luckman Sinar yang terletak di Kota Medan	77
Gambar 4.2. MTS Sinar Serdang	79
Gambar 4.3. Meriam Lela yang berada di Museum Deli Serdang	83
Gambar 4.4. Istana Darul Arif.....	86
Gambar 4.5. Kelompok musik bernama Serdang Brass Band	86
Gambar 4.6. Tengku Ryo Riezqan salah satu komponis yang memiliki darah bangsawan Melayu Serdang	95
Gambar 4.7. Upacara Jamu Laut yang diadakan Kab. Serdang Bedagai.....	95
Gambar 4.8. Puncak 3 Abad kesultanan Serdang	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki masa-masa kemerdekaan, berbagai Kesultanan bahu-membahu serta mendukung sepenuhnya kemerdekaan Indonesia, termasuk Kesultanan Serdang. Salah satu faktornya yaitu penderitaan akan nasib terjajah oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga pihak Kesultanan Serdang di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman sering melakukan perlawanan. Ketika kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Sultan Sulaiman segera memberikan telegram kepada Soekarno bahwa Kesultanan Serdang mendukung upaya tersebut dan berada di bawah pemerintahan Republik Indonesia.¹ Perubahan gelar sultan yang sebatas simbol adat dengan artian tidak memiliki pengaruh apa-apa pada kekuatan politik, namun kenyataannya, Sultan Serdang sebagai penguasa dan kepala negara untuk wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai tetap tidak bisa dibantahkan.

Secara otomatis gelar kebangsawanan Melayu di Indonesia tentunya tidak terlalu bermakna (*meaningless*). Upaya untuk mengembalikan kembali semangat akan kejayaan dan romantisme Kesultanan Melayu Serdang terus gencar dilakukan hingga hari ini. Walaupun sistem politik dan administrasi di Indonesia, terutama untuk wilayah Kabupaten Deli Serdang berubah ke arah demokratis. Tidak dapat

¹ Tengku Luckman Sinar, "Sultan Serdang, Anti Kolonial Belanda," in *Revolusi Sosial di Sumatera Timur 1946* (Medan, 1996).

dipungkiri bahwa, Kesultanan Serdang dengan status sosial eksklusif berusaha mengembalikan citranya ke hadapan publik.

Kesultanan Serdang, yang terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki peran yang dinamis dan beragam dalam perkembangan sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Sejak berdirinya pada abad ke-19, Kesultanan Serdang berupaya mengenalkan identitas dan warisan budaya Melayu tidak hanya pada tingkat lokal dan nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Seperti menjalin hubungan dengan Kesultanan Melayu yang ada di Malaysia.² Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, posisi dan peran kesultanan tradisional seperti Serdang mengalami perubahan signifikan, yaitu Kesultanan Serdang hanya menjadi simbol adat yang ditandai ketika Putra Mahkota Rajih Anwar memilih untuk menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang, pihak kesultanan harus menyesuaikan diri dengan tatanan politik baru Republik Indonesia yang berlandaskan prinsip-prinsip demokrasi dan kedaulatan rakyat.

Situasi dan kondisi politik antara Sultan Sulaiman dengan anaknya Putra Mahkota Tuanku Rajih Anwar sangat berbeda. Satu sisi, Sultan Sulaiman berhadapan langsung dengan pihak kolonial Belanda dari bentuk penjajahan dan imperialisme.³ Satu sisi, adanya perbedaan situasi di masa Tuanku Rajih Anwar yang melanjutkan sikap ayahnya tersebut untuk mendukung republik, namun ada

² Flores Tanjung, "Tengku Luckman Sinar Steps In Working and Beneficial To The Academic World," *Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies* 49, no. 3 (December 1, 2022): 70, <https://doi.org/10.17576/jebat.2022.4903.04>.

³ Tengku Luckman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang* (Medan: Yandira Agung, 2003).

rasa kebimbangan karena kondisi politik yang tidak menentu. Pendidikan yang ditempuh oleh pihak bangsawan Kesultanan Serdang terpengaruh dari sekolah Belanda untuk bumiputra bernama *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan sebagian dari mereka dikirim untuk menempuh pendidikan di Eropa.⁴

Pihak Kesultanan dan Bangsawan Serdang segera beradaptasi dengan pemerintahan Republik Indonesia. Mereka masuk ke dalam berbagai lini, seperti menjadi bagian dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR), menyuarakan bentuk kemerdekaan Indonesia dengan menulis di surat kabar, seperti *Pewarta Deli*, berusaha menjadi bagian dari *Volksraad* di Batavia, serta menjadi bagian lainnya yang bergesekan langsung dengan pemerintahan pusat. Bahkan Tuanku Rajih Anwar pernah menjadi utusan dari Kesultanan Serdang ketika pemerintah Republik membahas bagian administrasi wilayah Sumatera oleh beberapa tokoh nasional, salah satunya adalah Gubernur Sumatera bernama Teuku Mohammad Hasan.⁵

Pada periode setelah kemerdekaan, terutama sejak tahun 1946 dan terjadinya tragedi Revolusi Sosial, Kesultanan Serdang mulai menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan relevansi dan pengaruhnya di tengah dinamika sosial dan politik yang terus berkembang. Transisi dari pemerintahan kolonial Belanda ke pemerintahan republik menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan politik. Kesultanan Serdang berusaha untuk tetap memiliki hubungan dengan pihak

⁴ Budi Agustono, "Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946" (Universitas Gajah Mada, 1993).

⁵ Mhd. Alif Ichsan, "Bangsawan Melayu Deli Pasca-Revolusi Sosial 1946-1950-An" (Universitas Gajah Mada, 2023).

republik Indonesia dengan cara beradaptasi terhadap perubahan tersebut, baik dalam konteks hubungan dengan pemerintah pusat maupun dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal. Tuanku Rajih Anwar menolak untuk diangkat menjadi sultan. Ia tolak dikarenakan bukan hanya memiliki utang dengan kerajaan lain, yaitu Negeri Kutai, tetapi juga karena akibat tragedi revolusi sosial yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa di pihak bangsawan Melayu, baik dari pihak Serdang Deli maupun Langkat.⁶

Dalam kubu Kesultanan Serdang dihadapkan pada intrik. Awal mulanya terjadi di tahun 1930-an yang mana di antara bendahara dan wazir Kesultanan Serdang memiliki perbedaan paham. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian pihak bendahara dan wazir dari Kesultanan Serdang yang berpegang teguh memihak pemerintahan Republik Indonesia sementara pihak lain memihak kepada NST, yang merupakan boneka Belanda. Tidak dapat dipungkiri bahwa Tuanku Rajih Anwar menunjukkan rasa kecewanya kepada pihak republik yang tidak melindungi Kesultanan Melayu dari tragedi revolusi yang terjadi.⁷ Pasca “Revolusi Sosial” sosial, terbentuk Negara Sumatera Timur (NST) yang digagas oleh Tengku Mansur tahun 1947.

Tahun 1950, NST dibubarkan oleh Muhammad Hatta dan bergabung kembali dengan pemerintahan Republik Indonesia. Oleh karena itu, semua bangsawan

⁶ Tuanku Luckman Sinar Basyarsah II, “Kerajaan Serdang, Kesultanan Melayu-Islam,” in *Seminar Antarabangsa Kesultanan Melayu Nusantara Sejarah Dan Warisan* (Kuantan Pahang Darul Makmur: Lembaga Muzium Negeri Pahang dan INST. Alam & Tamadun Melayu, UKM, 2005).

⁷ Onny Wijayanti, “Berdiri Dan Bubarnya Negara Sumatera Timur (N.S.T.) Sampai Terbentuknya Negara Kesatuan” (Universitas Indonesia, 1992).

Melayu, termasuk dari pihak Kesultanan Serdang, telah melebur dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Segala bentuk pemerintahan di Deli Serdang dijalani oleh bupati secara demokratis. Sementara Sultan yang sebatas simbol adat tetap menunjukkan eksistensinya. Tuanku Rajih Anwar menjalankan politik kebudayaannya dengan mengirimkan Guru Sauti untuk memperkenalkan Tari Serampang Dua Belas saat Presiden Soekarno berkunjung ke Medan tahun 1950-an.⁸ Tuanku Abu Nawar selaku adik dari Tuanku Rajih Anwar yang ditabalkan sebagai Kepala Adat Kesultanan Serdang pada 28 Desember 1960. Ia berkontribusi saat masa orde baru dalam berbagai kegiatan sosial dan politik, seperti pernah menjadi bagian veteran Tentara Nasional Indonesia, dan bergabung ke dalam partai politik, yaitu Golongan Karya (GOLKAR) yang merupakan partai politik yang menjadi kekuatan dominan pada masa orde baru. Puncak karir Tuanku Abu Nawar dengan menjabat sebagai DPRD Deli Serdang tahun 1971, menunjukkan bahwa popularitas Kesultanan Serdang masih memiliki pengaruh yang kuat di Deli Serdang.⁹

Penanaman nilai ideologi pancasila di masa orde baru, memberikan dampak bagi Kesultanan Serdang. Sultan dan bangsawan Melayu Serdang menyatakan kecintaannya dan kesetiaannya akan tanah air Indonesia. Etnis Melayu tidak bisa melepaskan dirinya dari identitas yang ditandai dengan Nasionalisme Melayu.

⁸ Nasrul Hamdani, “‘Menjadi Indonesia’ di Tahun 1950-An: Sauti, Tari Serampang XII, dan Kebangkitan Melayu di Sumatra Utara,” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 2 (June 29, 2020): 147–72, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.111>.

⁹ Nasrul Hamdani, “Serdang dalam Perubahan dan Kesenambungan Sosial di Pantai Timur Sumatera,” *Haba: Informasi Kesenambungan dan Kenilaitradisional* 65 (October 2012): 18–24.

Nasionalisme Melayu sendiri merupakan bentuk cinta akan budaya, seni, bahasa, dan tanah Melayu untuk dijaga dan dipertahankan. Penulis memiliki hipotesis bahwa Kesultanan Melayu Serdang menggabungkan kedua rasa nasionalisme, terhadap Indonesia maupun Melayu. Hal tersebut untuk menepis dugaan bahwa mereka bukan sebagai kaki tangan Belanda dan tidak berideologi federalisme yang mana dapat memecahkan NKRI menjadi negara serikat.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendapat temuan bahwa adanya dinamika dalam Kesultanan Serdang. Dalam hal ini peneliti membaginya pada dua gerakan yaitu gerakan sosio-budaya yang mana pasca terjadinya revolusi sosial di tahun 1946, Sultan Serdang hanya sebagai simbol atau kepala adat bagi masyarakat Melayu, sehingga kegiatan yang dilakukan hanya sebatas menjaga dan melestarikan kebudayaan Melayu. Namun kenyataannya, gelar sultan tidak sebatas kepala adat saja, melainkan mengarah pada kepala pemerintah atau kepala negara. Partai politik Golongan Karya (Golkar) menjadi wadah bagi Tuanku Achmad Thala'a yang membawanya terpilih menjadi Wakil Ketua DPRD Deli Serdang. Peran dan kontribusi Kesultanan Serdang dalam hal sosial dan budaya tidak bisa dilepaskan dari kiprah mereka pada bidang politik. Bidang politik merupakan cara agar Kesultanan Serdang tetap mempertahankan kekuatannya di Deli Serdang. Pada bidang kebudayaan, salah satu motor penggeraknya adalah keturunan dari Luckman Sinar yaitu Tengku Mira Rozanna Sinar dan Thyrhaya Sinar. Kesadaran dan

¹⁰ Tengku Luckman Sinar, "Sultan Serdang, Anti Kolonial Belanda," in *Revolusi Sosial di Sumatera Timur 1946* (Medan, 1996).

keterbukaan para Sultan Serdang terhadap perubahan zaman membuat mereka mampu menyesuaikan dan beradaptasi.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada kiprah sosio-budaya dan politik keturunan dari Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang yang melihat pola kegiatan dan kontribusi mereka. Dampak dari modernisasi terlihat dari geliat politik yang mana para Sultan Serdang hanya sebatas kepada adat bagi Masyarakat Melayu yang ada di Kabupaten Deli Serdang, sementara pada tingkatan administrasi Kabupaten Deli Serdang dipimpin oleh Bupati yang dalam sejarahnya tidak ada satu pun Sultan Serdang yang menjabat. Mengenai ruang lingkup batasan tahun dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahun 1946-2023. Penelitian ini juga dibatasi pada lingkup temporal dengan menetapkan tahun 1946-2023 sebagai periode penelitian. Pada tahun 1946 merupakan awal penyerahan Kesultanan Serdang kepada Negara Republik Indonesia, sehingga Sultan Serdang tidak lagi memiliki kekuatan politik dikarenakan untuk menghindari terjadinya revolusi sosial. Tahun berakhirnya penelitian ini dibatasi hingga tahun 2023 berdasarkan pada perubahan yang cukup signifikan dalam Kesultanan Serdang, salah satunya adalah pihak keturunan Kesultanan Serdang membangkitkan kembali adat resam Melayu Serdang. Momentum tersebut ditandai dengan pergelaran tiga abad Kesultanan Serdang yang diinisiasi oleh pihak keturunan Sultan Serdang. Perubahan signifikan tersebut ditandai dengan peringatan tiga abad Kesultanan Serdang yang digagas oleh pihak keturunan beserta pemerintah Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan latar belakang

dan Batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengapa para pewaris atau keturunan Kesultanan Serdang masih memiliki pengaruh dalam bidang sosial, budaya dan politik dari tahun 1946-2023?
2. Bagaimana bentuk pergerakan yang dilakukan oleh pewaris atau keturunan Sultan Serdang dalam bidang sosial, budaya dan politik tahun 1946-2023?
3. Bagaimana dampak pergerakan dari pewaris atau keturunan Sultan Serdang dalam bidang sosial, budaya dan politik tahun 1946-2023?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan sosiobudaya dan politik yang terjadi dalam Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang tahun 1946-2023.
2. Untuk menguraikan bentuk dinamika sosio-budaya dan politik Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang tahun 1946-2023.
3. Untuk menganalisis dampak dari dinamika sosio-budaya dan politik yang terjadi dalam Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang tahun 1946-2023.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan gagasan dan ide bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga maupun bagi peneliti selanjutnya yang melakukan kajian secara mendalam terkait sosio-budaya dan politik pada Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang.
2. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian dalam hal melihat perkembangan dan perubahan dalam hal sosio-budaya dan politik dalam Kesultanan Serdang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya terkait dinamika sosiobudaya dan politik pada masyarakat Melayu yang ada di Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya. Apabila ditelusuri, mengenai observasi dan penulisan karya ilmiah yang telah membahas mengenai sejarah dan perkembangan dari Kesultanan Serdang maka untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur, yakni sebagai berikut :

1. Rujukan pertama, yaitu tesis dari Muhammad Syukri Ramadhan yang berjudul **“Politik Islam Melayu “Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Serdang Tahun 1881-1946 Masehi”**. Hasil penelitian menguraikan bagaimana perkembangan dan kemajuan

Kesultanan Serdang di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman Syariful Alamshah. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamshah membuahkan hasil yang sangat baik dari berbagai bidang, di antaranya (1) dalam bidang pendidikan, Sultan Sulaiman membangun sekolah dan madrasah untuk mencerdaskan masyarakat Melayu yang berada di wilayah Kesultanan Serdang. Sekolah dan madrasah tersebut kemudian dilanjutkan dan dilestarikan oleh keturunannya hingga saat ini. (2) Dalam bidang politik, Sultan Sulaiman menerapkan kebijakan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dengan tidak tunduk pada kebijakan yang diberlakukan. Selain itu, Sultan Sulaiman melakukan pergerakan politik yang dinamakan *civil disobedience* untuk menghambat tujuan dari pemerintah kolonial Belanda. (3) Dalam bidang budaya, Sultan Sulaiman memiliki kesadaran untuk menjaga kebudayaan Melayu sehingga ia mewasiatkan kepada masyarakat Melayu, terutama anaknya untuk selalu belajar dan menjaga budaya Melayu. Penelitian ini melanjutkan dari penelitian sebelumnya, penulis memiliki kajian yang serupa sehingga menjadi tambahan literatur dan akan menguraikan serta menganalisis lagi pergerakan yang dilakukan oleh para pewaris atau keturunan Kesultanan Serdang setelah kematian Sultan Sulaiman hingga saat ini dalam bidang sosial, budaya, maupun politik.

2. Rujukan kedua, diambil dari buku yang ditulis oleh Soliha Titin Sumanti dan Taslim Batubara, dengan judul **“Dinamika Sejarah Kesultanan**

Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)” tahun 2019. Buku ini menguraikan tentang sejarah Kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara, terutama Kesultanan Deli dan Serdang. Periodisasi dijelaskan cukup lengkap pada Kesultanan Deli dan Serdang dengan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh para Sultan. Salah satu peninggalan yang menjadi objek kajian dalam buku tersebut adalah masjid yang dibangun oleh para Sultan yang fungsinya tidak sebatas pada kegiatan keagamaan. Namun, juga sebagai markas perlawanan masyarakat Melayu yang ada di Sumatera Timur dalam melawan pemerintah kolonial Belanda. Sebagian dari masjid tersebut masih ada di antaranya Masjid Raya Sultan Basyaruddin, Masjid Jami’ Sultan Sinar, Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan, dan Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan jenis kajian. Penelitian tersebut lebih melihat pada peninggalan dari Kesultanan Serdang berupa masjid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada pergerakan atau sumbangsih yang dilakukan oleh pewaris atau keturunan dari Kesultanan Serdang yang merupakan aktor penggerak dalam bidang sosial, budaya, maupun politik dari tahun 1946 hingga saat ini.

3. Rujukan ketiga, diambil dari buku yang ditulis oleh Phil. Ichwan Azhari berjudul **“Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamshah”** tahun 2013. Buku ini

membahas dan menguraikan bagaimana perkembangan Islam yang terjadi di Kesultanan Serdang, terutama pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman Shariful Alam Shah. Fokus objek kajian dalam buku tersebut adalah perkembangan Islam yang ditandai dengan Pembangunan masjid, nilai dan norma Islam yang saling terkait antara Islam dan Melayu, adanya pembentukan mahkamah syariah dan organisasi berupa Syarikat Islam, *Al-Jami'atul Washliyah*, dan Muhammadiyah, kemudian munculnya para ulama dan tokoh agama dari pihak Kesultanan Serdang, di antaranya Tuan Guru Usman, Haji Abdul Aziz, Haji Yahya bin Haji Syihabuddin, M.S. Syahbuddin, dan lainnya. Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada menguraikan dan menganalisis bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh pewaris atau keturunan dari Kesultanan Serdang, bahkan dalam bidang keagamaan para pewaris Sultan Serdang saat ini ikut andil untuk memajukan intelektual keagamaan, seperti membuat institusi pendidikan Islam.

4. Rujukan Keempat, artikel yang berjudul **“Suksesi Kepemimpinan Kraton Ngayogyakarta dalam Dualitas Struktur”** yang ditulis oleh Wahyuni Chiriyati. Hasil penelitian tersebut adalah bagaimana sabdaraja yang disampaikan oleh Sultan Hamengkubuwono X yang mengangkat putri sulungnya sebagai penerus tahta Kraton Yogyakarta. Selain itu, melihat pemaknaan masyarakat Yogyakarta terkait dengan sabdaraja dan semua yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan

budaya yang melingkupinya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan pada objek penelitian, namun dengan lokasi yang berbeda. Bagaimana melihat pergerakan politik yang dilakukan oleh para Sultan dan keturunannya. Penelitian ini mengambil lokasi Kraton Ngayogyakarta, sementara penulis mengambil lokasi penelitian di Medan dengan mengambil objeknya adalah Kesultanan Melayu Serdang.¹¹

5. Rujukan kelima, artikel yang berjudul **“Implikasi Yuridis Politik Dinasti Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota (Studi Kasus Kabupaten Bima)”** yang ditulis oleh Anies Prima Dewi, Zaini Bidaya, dan Rangga Isra Rakarasiwi. Hasil penelitian ini adalah melihat bagaimana pemberlakuan undang-undang No. 6 tahun 2020 yang melanggengkan dinasti politik dengan mengangkat kepala daerah berdasarkan garis keturunan. Hal tersebut juga berlaku bagi para pewaris dari Kesultanan Bima yang menikmati pemberlakuan undang-undang tersebut. Para pemangku adat Kesultanan Bima melakukan pergerakan dalam bidang sosial, budaya, maupun politik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan melihat objek penelitiannya, yaitu kontribusi para pewaris kesultanan dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Namun, lokasi penelitian berbeda yang

¹¹ Siti Qodariah, “Pengaruh Terapi Ruqyah Syar’iyyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan,” Jurnal Scientifica 2, no. 2 (2015): 23–37.

dilakukan oleh peneliti, yaitu antara Kesultanan Melayu Serdang di Medan dan Kesultanan Bima di Kabupaten Bima.¹²

Semua sumber tersebut memberikan hasil dan analisis yang berbeda-beda. Persamaan dari kajian sebelumnya yang telah disebutkan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji subjeknya yaitu para pewaris atau keturunan dari Sultan Serdang yang saat ini masih aktif dalam berbagai bidang, seperti intelektual, sosial, budaya, keagamaan, maupun politik. Namun, objek penelitian ini terletak pada bidang sosial, budaya, dan politik agar lebih fokus. Hal ini disebabkan para pewaris Sultan Serdang sangat banyak menggeluti bidang tersebut, walaupun nantinya juga menyinggung bidang lainnya seperti intelektual, organisasi, dan keagamaan.

1.5. Kerangka Teoretis

Penelitian yang berjudul “Kiprah Keturunan Kesultanan Serdang di Kabupaten Deli Serdang Dalam Bidang Sosial Budaya Dan Politik Tahun 1946-2023” ini merupakan penelitian sejarah sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori peran dengan pendekatan sosiologi keluarga, antropologi Islam, dan politik dalam pengkajian sejarah. Sosiologi keluarga mengkaji tentang institusi elementer dalam perkembangan masyarakat. Walaupun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun ia memiliki peran

¹² Anies Prima Dewi, Zaini Bidaya, and Rangga Isra Rakarasiwi, “Implikasi Yuridis Politik Dinasti Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota (Studi Kasus Kabupaten Bima),” *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (December 30, 2021): 54–62, <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V6I2.6519>.

penting dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Definisi keluarga merupakan unsur sosial yang penting karena memiliki nilai dalam hubungan emosional yang intim, intensitas dalam berinteraksi serta adanya pengaruh sosialisasi yang intensif. Sosiologi keluarga mengkaji dan menganalisis bagaimana pengaruh orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam mendidik anak-anaknya, hingga anak tersebut melanjutkan atau melestarikan ideologi orang tuanya di tengah masyarakat. Bahkan sosiologi keluarga memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek, pengaruh tersebut bisa dari kebudayaan, ekonomi, maupun politik.¹³

Menurut berbagai pakar, seperti Soerjono Soekanto peran didefinisikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status), seseorang menjalankan suatu peranan sesuai dengan hak dan kewajibannya.¹⁴ Menurut Riyadi, peran merupakan orientasi dan konsep yang mana suatu pihak menjalankan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat atau lingkungannya. Ada dua kategori dalam peran yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Peran yang dilaksanakan tentu memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Posisi sosial membuat seseorang memiliki kedudukan status atau posisi tertentu pada lembaga maupun organisasi seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat.¹⁵

Berbagai pengertian mengenai peran di atas, menunjukkan bahwa posisi seorang keturunan Kesultanan Serdang yang mengembang hak dan tanggung

¹³ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020).

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

¹⁵ Nasiwan Nasiwan and Yuyun Sri Wahyuni, *Teori-Teori Sosial Indonesia* (Yogyakarta: UNY Press, 2016).

jawab. Kedua hal tersebut tentu dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama di wilayah Deli Serdang. Sebagai seorang yang memiliki status pewaris dari Kesultanan Serdang memiliki konsep dan orientasi berdasarkan adat resam Melayu Serdang. Berkenaan dengan faktor penghambat yaitu dikarenakan perubahan zaman dan sistem politik negara yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial untuk melihat bagaimana berbagai tindakan yang dilakukan oleh Kesultanan Serdang. Weber membaginya ke dalam motivasi dan niat (*intent*) yang bertujuan untuk melihat serta menafsirkan makna perilaku (*behavior*). Motivasi sendiri dilihat dari tindakan dan hanya bisa dipahami pada situasi dan kondisi yang luas. Maka, seseorang memahami perbuatan yang dilakukan orang lain. Tindakan individu memberi makna subjektif terhadapnya yang mengandung hal baik untuk dirinya. Tindakan dibagi menjadi dua, yaitu tindakan baik yang laten (dalam batin atau bawah sadar) maupun manifes (dari luar) bagi dirinya. Schutz mengembangkan teori tindakan sosial dari Weber, bahwa suatu tindakan memiliki fokus pada hal atau tujuan tertentu. Ketika individu melakukan kontak dengan atau bersama orang lain sehingga bisa ditetapkan sebagai tindakan sosial.¹⁶

Ada empat tipe tindakan sosial sebagai motif aktor melakukan perbuatan atau tindakannya. Pertama *instrumentally rational*, yaitu tindakan sosial yang

¹⁶ Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (December 14, 2015): 81, <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>.

mengharapkan reaksi dari individu lainnya sesuai dengan kondisi atau tujuan aktor yang melakukan tindakan sosial tertentu. Kedua *value rational*, yaitu tindakan sosial berdasarkan pada agama atau etika yang dipegang oleh aktor tertentu. Ketiga *affectua*, yaitu tindakan sosial yang dipengaruhi emosi aktor dan lebih mengarah kepada perasaan. Keempat tradisional, yaitu tindakan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh aktor atau individu.¹⁷

Penelitian juga menggunakan pendekatan Antropologi Islam. Antropologi Islam dipandang berfokus pada kajian Islam yang berkembang dalam aspek normatif dan kesejarahan. Pemahaman dan pengkajian mengenai Antropologi Islam lebih diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh umat Muslim berdasarkan latar belakang sosial budaya setempat.¹⁸ Menurut T. Wildan dan Amiruddin, Antropologi Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan perkembangannya, baik secara biologis, fisik, bahasa, kebudayaan, dan asas-asas kebudayaan suku bangsa yang sesuai dengan landasan ajaran Islam.¹⁹

Akber S. Ahmed memiliki pandangan berbeda bahwa Antropologi Islam adalah kajian tentang kelompok-kelompok Muslim yang berpegang pada prinsip-prinsip universal Islam, ilmu pengetahuan, toleransi dengan menghubungkan kajian-kajian kesukuan secara khusus pada tahap mikro dan menggunakan

¹⁷ Muhamad Agus Mushodiq and Ali Imron, "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (April 14, 2020): 455–72, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.

¹⁸ Santri Sahar, "Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam," *Jurnal Al-Adyan* 2, no. 2015 (1AD): 21–33.

¹⁹ T Wildan and Amiruddin, "Antropologi Islam (Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi dalam Kajian Islam)," *An-Nasyru* 4 (2017): 64–91.

kerangka historis serta ideologi Islam yang lebih luas. Islam yang dipahami bukan sebagai teologi melainkan sebagai sosiologi. Tauhid bukan semata terletak hanya pada keyakinannya, namun hal tersebut terefleksikan dalam denyut keseharian masyarakat Muslim dan budayanya.²⁰ Dalam hal ini kebudayaan Melayu begitu melekat dengan ajaran Islam, sehingga dalam berbagai praktiknya, baik itu sosial, ekonomi, dan sistem kesultanan tidak lepas dari ajaran Islam.

Masyarakat Melayu sangat mengekspresikan kebudayaan yang dimilikinya, salah satunya adalah tarian. Tari Melayu merupakan kebudayaan pesisir yang telah melebur dan menjadi darah daging yang dapat dilihat dalam unsur gerak yaitu lewat karakter dan sifat gerak tarinya.²¹ Para pewaris dari Kesultanan Serdang tetap melestarikan tarian Melayu dengan berbagai cara, seperti membuat pertunjukan tiap tahun, mengajarkan atau mensosialisasikan tari Melayu ke berbagai institusi pendidikan, maupun pada upacara resmi dalam menyambut tamu kehormatan yang hadir.

Kultur atau budaya sangat mempengaruhi perilaku kelompok sehingga membentuk norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Setiap kelompok memiliki pandangan tertentu yang dianggap pantas untuk dijalankan oleh para anggotanya, dan norma-norma tersebut akan menunjukkan interaksi kelompok. norma muncul melalui proses interaksi yang dilakukan oleh para anggota kelompok

²⁰ Moh Soehadha, "Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam," *Jurnal Tarjih* 13, no. 1 (2016): 15–32.

²¹ Koentjaraningrat, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007).

secara perlahan.²² Masyarakat Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) merupakan kelompok sosial yang memiliki pandangan dan norma Melayu. Mereka yang merupakan etnis Melayu juga memiliki hubungan dan interaksi dengan etnis Melayu dari berbagai negara, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Menurut Swidler, antara budaya dan gerakan sosial memiliki hubungan yang berfokus bagaimana cara budaya membentuk keyakinan dan keinginan individu. Maka, budaya menyediakan sarana yang digunakan untuk memahami realitas pada masyarakat. Ia meninjau pendekatan teoritis dasar dalam sosiologi budaya dan berkeyakinan bahwa nilai-nilai kuat yang terinternalisasi serta dianut oleh masing-masing aktor yang bisa mempengaruhi perkembangan budaya.²³ Hal tersebut menjadi relevan melihat bagaimana para pewaris dari Kesultanan Serdang merupakan aktor utama dalam mengembangkan sosial, kebudayaan, dan politik Melayu.

Almond memberikan gagasan bahwa sistem politik modern ataupun primitif (tradisional) memiliki sifat-sifatnya, sebagai berikut:

1. Semua sistem politik sekalipun yang paling sederhana memiliki kebudayaan politik. Pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional yang sederhana pun juga memiliki tipe struktur politik di

²² Frangky Benjamin Kandisoh, Johny Lumolos, and Markus Kaunang, "Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa," *Society: Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1, no. 21 (2016): 49–62.

²³ Ann Swidler, "Cultural Power and Social Movements," in *Culture and Politics: A Reader*, ed. Lane Crothers and Charles Lockhart (New York: Palgrave Macmillan US, 2000), 269–83, https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_15.

dalam masyarakat yang kompleks. Tipe tersebut dapat dibandingkan dengan tahapan dan bentuk perbandingan kerja yang sesuai dan teratur.

2. Adanya fungsi-fungsi sistem politik yang dijalankan secara bersama meskipun ada tahapan yang berbeda karena perbedaan struktur. Perbandingan tersebut terdapat pada fungsi-fungsi yang dilaksanakan atau tidak dan bagaimana corak pelaksanaannya.
3. Spesialisasi dilakukan dalam semua struktur politik, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, saat melaksanakan banyak fungsi. Maka dari itu, terdapat perbandingan struktur politik sesuai dengan tahapan kekhususan tugas.
4. Semua sistem politik memiliki sistem campuran dalam pengertian budaya. Dalam artian bahwa tidak ada struktur dan kebudayaan yang semuanya modern atau semuanya primitif (tradisional), melainkan semuanya telah bercampur antara modern dan tradisional.²⁴

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dianalisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah merupakan seperangkat cara yang ditempuh peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan.²⁵ Louis Gottschalk

²⁴ Toni Andrianus Pito, Efriza, and Kemal Fasyah, *Mengenal Teori-Teori Politik: Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*, Digital (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022), 37–38.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013).

mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan proses untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dikumpulkan.²⁶ Pada tahap ini, untuk memperoleh data peneliti melakukan empat langkah yang merupakan bagian dari metode penelitian sejarah. Adapun empat langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik menjadi tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan objek permasalahan penelitian. Pada tahap ini sumber data yang dibutuhkan peneliti ada dua yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sumber Primer; yaitu sumber atau informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah (saksi sejarah) yang terlibat langsung atau terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti berupa dokumentasi yang sifatnya sezaman yang disimpan oleh para pewaris dari Kesultanan Serdang, baik berupa arsip, foto, maupun naskah. Selain itu, perolehan akses sumber peneliti mencarinya di berbagai lembaga penyimpanan arsip atau naskah, seperti KITLV. Untuk memperoleh data serta informasi dari informan maka peneliti akan melakukan

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (UI Press, 2010).

wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan sebuah langkah mendapatkan penjelasan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai). Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan jelas yakni sumber data yang berupa sumber lisan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya : para keturunan dari Kesultanan Serdang, Sejarawan dan Seniman Melayu dari Kesultanan Serdang, akademisi dan intelektual yang minat kajiannya terhadap budaya dan sejarah Melayu, dan beberapa masyarakat Melayu yang ikut terlibat dalam berbagai organisasi. *Indepth interview* yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan bagaimana kiprah atau gerakan para pewaris dari Kesultanan Serdang. Wawancara yang akan dilakukan bersama sejumlah narasumber tersebut diharapkan bisa membantu peneliti untuk memperdalam data hasil pengamatan, menelaah dokumen dan memperkuat sumber-sumber tulisan. Selain itu peneliti juga akan melakukan kunjungan langsung ke Kantor Dinas Kebudayaan Kota Medan, Yayasan Kesultanan Serdang, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara.

- b. Sumber Sekunder; sumber atau informasi masa lalu yang didapatkan dari sumber sejarah yang tidak langsung terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pada Dinas terkait seperti Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kampus, Dinas Kearsipan Daerah maupun Provinsi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, koran, majalah, dan juga dokumen lainnya baik yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap kedua yang dilakukan peneliti untuk mengkaji sebuah peristiwa sejarah. Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber penelitian. Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber, peneliti akan menguji sumber-sumber tersebut melalui dua cara, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yang akan dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mengamati identitas sumber penelitian mulai dari bahasa yang digunakan. Hal ini dilakukan peneliti guna memperoleh sumber yang otentik, sehingga data sejarah yang ada di dalamnya bisa dipertanggung jawabkan. Adapun kritik internal yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan cara membaca, menelaah, serta membandingkan sumber penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

dilakukan peneliti guna memperoleh keabsahan sumber penelitian, sehingga data sejarah yang ada di dalamnya dapat menjadi fakta sejarah.²⁷

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Interpretasi bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber tekstual untuk memperoleh gambaran umum dalam kiprah atau pergerakan yang dilakukan oleh para pewaris/keturunan dari Kesultanan Serdang. Tahap ini akan membantu peneliti dalam penggunaan ilmu bantu sejarah seperti sosial, politik, dan antropologi Islam. Sekaligus memperdalam peristiwa dari aspek-aspek politik dan sosial yang baru ditemukan peneliti. Selanjutnya dipakai untuk membingkai latar belakang proses terjadinya perubahan, dan faktor-faktor pendukung secara sistematis, kronologis, diakronis dan periodik. Selain itu, interpretasi yang dilakukan peneliti bermanfaat untuk memperkuat temuan fakta baru atas unsur-unsur yang mana para pewaris dari Kesultanan Serdang bergerak dalam berbagai bidang seperti budaya, intelektual, organisasi sosial, bahkan berkecimpung dalam partai politik dan menjadi DPRD Kabupaten Deli Serdang sementara ini baru

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019).

diketahui peneliti. Berdasarkan pendekatan yang sesuai yang digunakan dalam penelitian maka akan menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar otentik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi disebut juga penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah. Penulisan sejarah dinarasikan secara periodik dari tahun ke tahun, serta aspek-aspek perubahan kesenian dan unsur-unsur yang ikut mengalami perubahan dan faktor pendukung terjadinya perubahan tersebut disajikan secara sistematis, diakronis dan kronologis agar bisa dipertanggung-jawabkan secara akademik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan. Kelima bab tersebut dirincikan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori (kerangka teoritis), metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi alasan pemilihan topik penelitian dilengkapi dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga akan menjadi dasar pijakan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II membahas tentang bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh para pewaris atau keturunan dari Kesultanan Serdang. Setelah itu, dijelaskan mengenai periodisasi dari gerakan sosial, budaya, dan politik yang dilakukan oleh Sultan Serdang serta bagaimana awal mula proses gerakan tersebut dilakukan oleh para keturunannya. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pergerakan awal oleh para keturunan dari Kesultanan Serdang, sehingga akan terlihat mengapa adanya cabang atau persebaran dilakukan yang tidak hanya dalam hal budaya, melainkan dari aspek sosial, intelektual, dan politik.

Bab III menguraikan tentang apa hasil atau bentuk dari gerakan sosial, budaya, dan politik yang dilakukan oleh para keturunan Kesultanan Serdang. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan penjelasan mengenai awal berdirinya Yayasan Kesultanan Serdang dan Masyarakat Adat dan Budaya Melayu Indonesia (MABMI) merupakan lembaga yang menaungi segala bentuk gerakan sosial dan budaya masyarakat Melayu, terutama di daerah Kabupaten Deli Serdang. Dalam uraian tersebut dilengkapi dengan penjelasan mengenai perkembangan Yayasan Kesultanan Serdang dan MABMI dari mulai munculnya gagasan atau ide dan kegiatan sosial serta budaya yang diadakan. Pada bab ini juga membahas pergerakan politik yang dilakukan oleh Tengku Achmad Thala'a sebagai Sultan Serdang saat ini.

Bab IV menguraikan tentang dampak yang ditimbulkan dari pergerakan yang dilakukan oleh para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang dalam aspek sosial-budaya masyarakat Melayu. Pembahasan dalam bab keempat ini dimulai dengan

penjelasan bentuk pergerakan mereka dari berbagai periode, yaitu dari masa orde baru sampai reformasi. Kemudian dijelaskan juga mengenai faktor adanya gerakan yang dilakukan oleh para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang dari segi sosial, budaya, dan politik.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan, kritik dan saran. Dalam bab ini, kesimpulan memuat tentang hasil-hasil penemuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan analisis yang mendalam. Kemudian menjelaskan pembaruan uraian mengenai penelitian Kesultanan Serdang dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, diuraikan juga masukan dan kritik untuk pengembangan penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat ditarik tiga poin kesimpulan terkait dengan kiprah/peran pewaris Kesultanan Serdang dalam bidang sosial, budaya, dan politik dari tahun 1946-2017, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor utama yang menyebabkan para pewaris Kesultanan Serdang masih memiliki pengaruh dalam bidang sosial, budaya dan politik adalah karena perjuangan yang telah dilakukan oleh para Sultan Serdang sebelumnya, baik dalam membangun serta memajukan wilayah kekuasaannya yang saat ini termasuk di daerah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai, maupun dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Para Sultan Serdang tidak mau tunduk begitu saja kepada pemerintah kolonial Belanda, bahkan banyak perjanjian yang dilakukan antara keduanya tidak disetujui oleh Sultan Serdang dikarenakan menguntungkan pihak pemerintah kolonial. Para Sultan Serdang yang paling menentang dan melawan kebijakan pemerintah kolonial adalah Sultan Basyaruddin dan Sultan Sulaiman Syariful Alamshah. Sehingga ketika Indonesia merdeka, Sultan Sulaiman paling mendukung dan menyerahkan Kesultanan Serdang serta bergabung menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Sementara itu bentuk pergerakan yang dilakukan oleh pewaris atau keturunan Sultan Serdang dalam bidang sosial, budaya dan politik tahun

1946-2017 di antaranya pada bidang sosial seperti mendirikan sekolah atau madrasah, organisasi keagamaan, dan masjid. Sultan Sulaiman menjadi contoh awal bagi para pewaris Kesultanan Serdang dalam membuat pergerakan di bidang sosial, semisal pada masa Sultan Sulaiman mendirikan madrasah bernama *syairussulaiman*, kemudian langkah tersebut diikuti oleh penerusnya dengan mendirikan Mts. Sinar Serdang pada saat ini. Kemudian dalam bidang politik, setelah Kesultanan Serdang yang dipimpin oleh Sultan Sulaiman menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia sehingga Kesultanan Serdang mengalami kekosongan kekuasaan, sehingga sultan hanya sebagai kepala adat bagi masyarakat Melayu Serdang. Ketika memasuki masa reformasi, banyak kalangan masyarakat Melayu yang mulai sadar untuk membangkitkan kembali lewat gerakan kebudayaan yang kemudian berlanjut memasuki ranah pemerintahan modern seperti menjadi anggota dewan sampai pada tingkat pemerintahan daerah untuk provinsi Sumatera Utara.

3. Dampak dari gerakan yang dilakukan oleh para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang yang dirasakan saat ini di Kota Medan, baik di bidang sosial, budaya, maupun politik adalah mereka berhasil beradaptasi dengan kemajuan zaman dan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh para Sultan Serdang sebelumnya. Bahkan salah satu Sultan yang bergerak di bidang budaya dan intelektual yaitu Tuanku Luckman Sinar Shariful Alamshah. Melalui perjuangannya, masyarakat Melayu mulai menyadari pentingnya perubahan zaman serta harus menyesuaikan dengan zamannya,

sehingga muncullah adagium “Tak Melayu Hilang di Bumi” yang menandakan bahwa kebudayaan Melayu harus tetap dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Melayu sendiri. Selain itu, dampak dari pergerakan yang dilakukan oleh para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang adalah mendirikan sebuah lembaga yang mampu mewadahi kebudayaan masyarakat Melayu, seperti Masyarakat Adat dan Kebudayaan Melayu Indonesia (MABMI) dan Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), serta melakukan pelestarian sejarah melayu dengan membuat upacara mengenang tiga abad Kesultanan Serdang.

5.2. Saran

1. Dalam melakukan studi lebih lanjut mengenai peran pewaris/keturunan Kesultanan Serdang di kalangan masyarakat Melayu di Kota Medan, peneliti dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana upaya mereka dalam melawan pemerintah kolonial Belanda yang dapat mempengaruhi semangat akan perjuangan terhadap tanah air. Selain itu, penelitian dapat memperluas sudut pandang dan mencakup sumber-sumber dari berbagai perspektif, termasuk perspektif dari para pewaris Kesultanan Serdang dan masyarakat Indonesia.
2. Studi tentang peran atau kiprah para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang di bidang sosial, budaya, dan politik bisa diperkaya dengan memperhatikan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh mereka bagi masyarakat Melayu, secara khusus, maupun bagi masyarakat Kota Medan, secara umum. Penelitian dapat memeriksa bagaimana para

generasi Melayu saat ini menyadari akan pentingnya menjaga serta melestarikan kebudayaan dari Melayu Serdang, seperti seni tari, upacara jamu laut, upacara perkawinan, dan sebagainya. Dalam bidang politik penelitian bisa memeriksa bagaimana hubungan Sultan Serdang saat ini dengan pemerintah Indonesia, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten.

3. Untuk lebih memahami kiprah atau peran para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang di bidang sosial, budaya, dan politik pada beberapa lembaga seperti MABMI, DMDI, dan Yayasan Kesultanan Serdang di Kota Medan dengan masih menjaga adat istiadat kebudayaan Melayu Serdang, penelitian dapat mempertimbangkan peran penting dari berbagai tokoh dari lembaga tersebut serta tokoh masyarakat. Selain itu, peneliti dapat memeriksa bagaimana identitas para pewaris/keturunan Kesultanan Serdang menjadi bagian dari Indonesia dengan memelihara warisan budaya mereka dalam konteks yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Primer

“Dr. Tengkoë Mansoer, Wali Negara Sumatra Timoer, Vermoedelijk Te Medan.” KITLV, 1948.

“Huis van Dr T. Mansoer, de Wali Negara Sumatra Timoer, Te Medan.” KITLV, 1948.

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.

Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.

Azhari, Ichwan. *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013.

Barus, Wan Chaidir, Antonius Kaban, and Yopi Yanta Kaban. *Raja-Raja Sumatera Timur*. Patumbak, 2021.

Bangun, P., Nasief Chotib, Anas Mahmud, Sjahlul Alamsjah, and Fatimah Harahap. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Basarshah II, Tuanku Luckman Sinar; Sinar, Silvana; Sinar, Thyrhaya Sinar; Umry, Syafwan Hadi. *Mahkota Adat Dan Budaya Melayu Serdang*. Medan: Kesultanan Serdang, 2007.

Batubara, Taslim; Titin, Solihah Sumanti. *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu Di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku, 2019.

Broersma. *Oostkust van Sumatra*. Vol. Eerste Deel. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1919.

Drooglever, P.J. *Officiele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950 : Negentiende Deel 1 Juni 1949-15 September 1949*. Gravenhage: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1994.

Haikal, Husain, Mudji Hartono, Ita Mutiara Dewi, Arganata P Laksana, and Sri Widyanti. “Revolusi Kemerdekaan Di Sumatera Abad XX.” Yogyakarta, 2013.

Hertina, and Jumni Neili. *Sosiologi Keluarga*. Riau: UIN Suska Riau, 2007.

Husny, Tengku H.M. Lah. *Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku dan Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Khairuddin. “Peran Kesultanan Serdang Dalam Pengembangan Islam Di Serdang Bedagai.” Medan, 2016.

Koentjaraningrat. *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Edited by Heddy Shri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Edited by Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. UI Press, 2010.
- Manurung, Daud, Anas Mahmud, Nazief Chatib, Abdul Mukti Lubis, and Sanusi Sanusi. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Mursal, Irhas Fansuri. "Lima Negara Bagian Terpenting Dalam Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) 1949-1950." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 218–30.
- Nasiwan, Nasiwan, and Yuyun Sri Wahyuni. *Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Pelly, Usman; R, Ratna; *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli Dan Serdang*. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- . "Orang Melayu Dalam Kehidupan Kota Medan." In *Tak Hilang Melayu Di Bumi*. Medan: Casa Mesra Publisher, 2019.
- Pelzer, Karl J. *Toeang Keboen Dan Petani: Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Ratna, Ratna, Nasrul Hamdani, Dewi Murni, Indera Afkhar, and Nazief Chatib. *Pengentas Dari Serdang: Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Press, 2015.
- Reid, Anthony. *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- . *Sumatera Revousi Dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- Sinar, Tengku Luckman. *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*. Medan: Yandira Agung, 2003.
- . "Konflik Vertikal: Perosalan Tanah Di Kabupaten Deli." In *Pembangkangan Sipil Dan Konflik Vertikal II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- . *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- . *Sari Sejarah Serdang 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- . *Sari Sejarah Serdang Jilid I*. Medan: Balai Pustaka, 1971.
- . "Sultan Serdang, Anti Kolonial Belanda." In *Revolusi Sosial Di Sumatera Timur 1946*. Medan, 1996.
- Sinar, Tengku Mira. *Tengku Luckman Sinar, Melayu Nusantara Dan Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.

- Suprayitno. Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia Dari Federalisme Ke Unitarisme: Studi Tentang Negara Sumatera Timur 1947-1950. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Takari, Muhammad. *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press, 2012.

Jurnal

- Anwar, Syaiful. "Deli Dan Sumatera Timur Dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (October 20, 2022): 466–74. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.6075>.
- Dewi, Anies Prima, Zaini Bidaya, and Rangga Isra Rakarasiwi. "Implikasi Yuridis Politik Dinasti Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota (Studi Kasus Kabupaten Bima)." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (December 30, 2021): 54–62. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V6I2.6519>.
- Hamdani, Nasrul. "Serdang Dalam Perubahan Dan Kesenambungan Sosial Di Pantai Timur Sumatera." *Haba: Informasi Kesejarahan Dan Kenilaitradisional* 65 (October 2012): 18–24.
- . "‘Menjadi Indonesia’ Di Tahun 1950-An: Sauti, Tari Serampang Xii, Dan Kebangkitan Melayu Di Sumatra Utara." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (June 29, 2020): 147–72. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.111>.
- Haron, Muhammed. "Dunia Melayu Dunia Islam." *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (July 1, 2015): 141–48. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.1001>.
- Kandiso, Frangky Benjamin, Johny Lumolos, and Markus Kaunang. "Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa." *Society: Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1, no. 21 (2016): 49–62.
- Langenberg, Michael van. "Class and Ethnic Conflict in Indonesian's Decolonization Process: A Study of East Sumatra." *Indonesia* 33 (April 1982): 1–30. <https://doi.org/10.2307/3350925>.
- Lukitaningsih, and Agus Salim. "Karya-Karya Sejarah Tengku Luckman Sinar." *Jurnal Jasmerah* 9, no. 3 (2013): 57–71.
- Mushodiq, Muhamad Agus, and Ali Imron. "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (April 14, 2020): 455–72. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.
- Nababan, Surya Aymanda, Muhammad Adika Nugraha, Muhammad Ricky, Hardiyansyah, Pulung Sumantri, and Wendi Hati Tafonao. "Sumbangan Pemikiran Tengku Luckman Sinar Dalam Mempertahankan Kebudayaan

- Melayu Di Sumatera Utara.” *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2024): 198–204.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, Andini Syahfitri, Nikmah Muatika, Pinta Rojulani Lubis, and Wilda Rahmayani Ritonga. “Tari Serampang Dua Belas.” *Attadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (March 4, 2023): 164–79. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.79>.
- Nulhakim, Ifwa. “Biography Study of Ideas of Sultan Sulaiman (Head of Serdang Sultanate V 1880-1946) for Art (Music) Development in Serdang Sultanate.” *Grenek Music Journal* 8, no. 2 (July 12, 2019): 54. <https://doi.org/10.24114/grenek.v8i2.14011>.
- OK. Saidin. “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda Atas Tanak Konsesi Kesultanan Deli (Studi Awal Hilangnya Hak-Hak Atas Sumber Daya Alam Masyarakat Adat).” *Yustisia* 4, no. 1 (2015): 1–32.
- Qodariah, Siti. “Pengaruh Terapi Ruqyah Syar’iyyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan.” *Jurnal Scientifica* 2, no. 2 (2015): 23–37.
- Raharja, Febriansyah, and Puspitawati. “Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Dalam Melestarikan Budaya Melayu Di Kota Medan.” *Humanis* 16, no. 1 (2024): 20–28.
- Rasyidin, Al, and Hasnah Nasution. “Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespons Isu Radikalisme.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 2, 2018): 457–84. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.315-342>.
- Rustina. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” *MUSAWA* 14, no. 2 (2022): 244–67.
- Sahar, Santri. “Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam.” *Jurnal Al-Adyan* 2, no. 2015 (1AD): 21–33.
- Said, Mohamed, Benedict Anderson, and Toenggoel Siagian. “What Was The ‘Social Revolution of 1946’ in East Sumatera?” *JSTOR* 15 (1973): 144–86.
- Sidiq, Ricu, N Najuah, Ika purnama Sari, and Friska Olivia. “Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1946.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 1–14.
- Sinaga, Dian Mariana. “Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij Di Sumatera Timur Tahun 1870-1930.” *Avatara* 6, no. 1 (2018): 257–72. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22891>.
- Siregar, Risfaldi Akbar, and M. Nasihudin Ali. “Peran Taman Baca Masyarakat Tengku Luckman Sinar Dalam Menyediakan Sumber Sejarah Di Kota Medan.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 234–40.
- Soehadha, Moh. “Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Perspektif Antropologi Islam.” *Jurnal Tarjih* 13, no. 1 (2016): 15–32.
- Swidler, Ann. “Cultural Power and Social Movements.” In *Culture and Politics: A Reader*, edited by Lane Crothers and Charles Lockhart, 269–83. New York: Palgrave Macmillan US, 2000. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_15.
- Syauqii, Fachri, Nabila Yasmin, and Jufri Naldo. “Kontestasi Politik Antara Kesultanan Deli Dan Serdang Di Sumatera Timur, 1800-1865.” *Warisan:*

- Journal of History and Cultural Heritage* 2, no. 3 (January 18, 2022): 90–96.
<https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1042>.
- Tanjung, Flores. “Tengku Luckman Sinar Steps In Working and Beneficial To The Academic World.” *Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies* 49, no. 3 (December 1, 2022): 70.
<https://doi.org/10.17576/jebat.2022.4903.04>.
- Wildan, T, and Amiruddin. “Antropologi Islam (Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi Dalam Kajian Islam.” *An-Nasyru* 4 (2017): 64–91.
- Yusrizal, Yusrizal, Nikmaturrizha Nikmaturrizha, and Khairuddin Khairuddin. “Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Sosio Ekonomi Pada Masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.” *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (January 4, 2015): 21–41. <https://doi.org/10.30821/se.v1i1.231>.
- Zulfahmi, Muhammad. “Faktor-Faktor Penyebab Instrumen Biola Jadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.” *Jurnal Ekspresi Seni* 15, no. 1 (2013): 90–105.
- . “Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas.” *Jurnal Ekspresi Seni* 18, no. 2 (2016): 307–23.

Artikel Konferensi

- Basyarsah II, Tuanku Luckman Sinar. “Kerajaan Serdang, Kesultanan Melayu-Islam.” In *Seminar Antarabangsa Kesultanan Melayu Nusantara Sejarah Dan Warisan*. Kuantan Pahang Darul Makmur: Lembaga Muzium Negeri Pahang dan INST. Alam & Tamadun Melayu, UKM, 2005.
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Rudianto Rudianto. “Intercultural Communication of Malays with Banjar Tribes in Pekan Tanjung Beringin Serdang Bedagai Village.” *Proceeding International Conference on Language and Literature (IC2LC)* 0, no. 0 (October 22, 2020): 37–40.
<https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/ic2lc/article/view/19>.
- Otoman, Otoman. “Melayu Dulu, Kini, Dan Esok: Dinamika Yang Berkelanjutan.” In *ISAH (International Seminar on Adab and Humanities)*, 78–108. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2022.
- Sinar, Tengku Mira Rozanna. “Peran Kesultanan Serdang Dalam Pelestarian Adat Budaya Melayu Serdang.” In *Makalah Seminar Dialog Budaya Komunitas Adat*. Makassar, 2007.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Agustono, Budi. “Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946.” Universitas Gajah Mada, 1993.
- Asti, Indri Tri. “Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam Dalam Buku Pantun Dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar.” Thesis, UIN Sumatera Utara, 2015.
- Syauqii, Fachri. “Kontestasi Politik Antara Kesultanan Deli Dan Serdang Tahun 1800-1865.” UIN Sumatera Utara, 2021.

- Hakim, Ifwanul. "Biography Study of Ideas of Sultan Sulaiman (Head of Serdang Sultanate V, 1880-1946) for Arts (Music) Development in Serdang Sultanate." Dissertation, University of Malaya, 2019.
- Ichsan, Mhd. Alif. "Bangsawan Melayu Deli Pasca-Revolusi Sosial 1946-1950-An." Universitas Gajah Mada, 2023.
- Ramadhan, Muhammad Syukri. "Politik Islam Melayu 'Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Di Serdang Tahun 1881-1946 Masehi.'" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Rambe, Khairunnisa. "Ornamen Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Di Kabupaten Langkat (Suatu Kajian Fungsi Dan Makna." *USU*. USU, 2019.
- Wijayanti, Onny. "Berdiri Dan Bubarnya Negara Sumatera Timur (N.S.T.) Sampai Terbentuknya Negara Kesatuan." Universitas Indonesia, 1992.

Surat Kabar

- Sinar, Tengku Mira. "Nafas Kehidupan Tengku Luckman Sinar ." *Waspada*, January 30, 2011.

